

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup merupakan salah satu isu yang terus berkembang dalam masyarakat Internasional. Kepedulian masyarakat Internasional ini karena semakin luasnya cakupan masalah lingkungan hidup, termasuk aspek lain yang dapat terpengaruh oleh kondisi lingkungan jika terjadi pencemaran. Pencemaran lingkungan hidup yang terjadi saat ini juga dapat mengancam terhadap keamanan manusia. Tiongkok sebagai salah satu negara kuat dengan kekuatan ekonominya memiliki pengaruh penting dalam pergaulan Internasional. Tiongkok saat ini menghadapi permasalahan terkait lingkungan hidup akibat pembangunan industri yang dilakukan hampir dalam waktu 30 tahun terakhir. Pada Januari 2013, Ibukota Tiongkok, Beijing diselimuti kabut asap tebal yang memiliki bau busuk dan beracun. Hal tersebut semakin diperparah dengan menurunnya kualitas air, tanah dan udara yang menyebabkan terganggunya kehidupan penduduk di Tiongkok (Briefing: The Economist, 2013). Data polusi udara di Tiongkok penulis jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Item Polusi Udara di Tiongkok periode 2010-2015 (dalam ton)

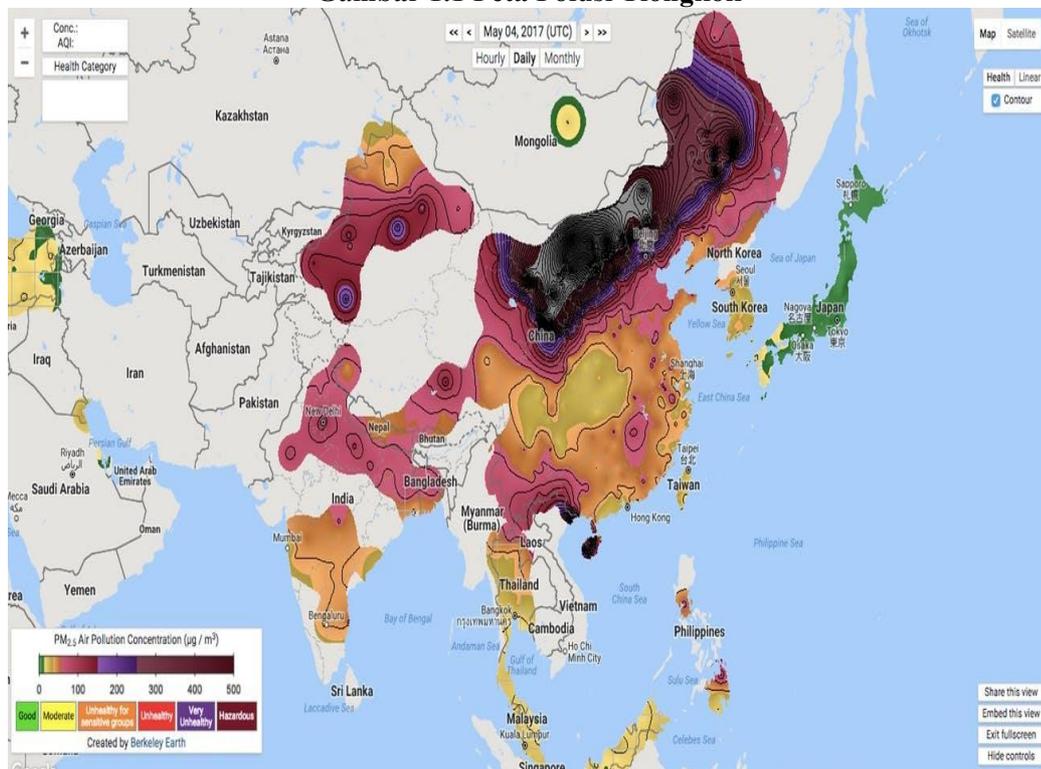
Item	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Emisi SO ₂ (Sulfurdioksida)	1995.1	1947.2	1926.6	2158.5	2254.9	2549.4
Emisi S ₀₀ T	1165.4	1069.8	1012.7	1048.5	1095.0	1182.5
Emisi dan Debu Industri	1092.0	990.6	941.0	1021.3	904.8	911. 2
CO ₂ (Karbendioksida)	1445.0	1408.8	1366.9	1333.9	1339.2	1414.2
Limbah Logam dan Industri	3186.2	2893.8	2635.2	1940.9	1762.0	1654.7

Sumber: (China Environmental Statistical Yearbook 2016, 2016)

Berdasarkan tabel 1.1 Item Polusi Udara di Tiongkok periode 2010-2015, diketahui bahwa polusi yang terjadi di Tiongkok disebabkan oleh pencemaran udara, diikuti dengan pencemaran air dan pencemaran tanah. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa rata-rata produksi emisi gas dan limbah industri cenderung meningkat sejak tahun 2010 hingga 2015. Untuk emisi SO₂ mengalami peningkatan sebesar 27,78% dari 1995,1 pada 2010 menjadi 2549,4

pada 2015. Untuk emisi Soot mengalami peningkatan sebesar 1,46% dari 1165,4 pada 2010 menjadi 1182,5 pada 2015. Untuk debu industri mengalami peningkatan sebesar 6,04% dari 1092,0 pada 2010 menjadi 911,2 pada 2015. Untuk CO₂ mengalami peningkatan sebesar 2,13% dari 1445,0 pada 2010 menjadi 1414,2 pada 2015. Sedangkan untuk limbah logam mengalami peningkatan sebesar 48,07% dari 3186,2 pada 2010 menjadi 1654,7 pada 2015. Sulfurdioksida merupakan gas tidak berwarna yang memiliki aroma menyengat serta bersifat iritatif yang akan berubah menjadi cair jika dalam tekanan rendah dan mudah larut dalam air. Biasanya Sulfurdioksida dilepaskan ketika terjadi letusan gunung vulkanik. Namun dalam polusi udara yang terjadi karena aktivitas Industri, sulfurdioksida dihasilkan oleh pembakaran batu bara. Hal ini menyebabkan sulfurdioksida menjadi asam sulfur jika berikatan dengan air (Indrasti, 2015). SOOT atau soot adalah masa partikel dari karbon tidak murni yang dihasilkan dari pembakaran hidrokarbon yang tidak sempurna. Soot merupakan partikel bahan bakar pyrolysed sisa yang dihasilkan dari batu bara, kayu bakar, cenospheres yang disebarkan melalui udara. Soot sering disebut jelaga atau butiran arang yang halus dan lunak (Indrasti, 2015).

Gambar 1.1 Peta Polusi Tiongkok



Sumber: *Inverse* "A Day of Beijing Air can Be Deadlier Than 40 Cigarettes"

Gambar 1.1 Peta Polusi di Tiongkok menunjukkan kondisi pencemaran lingkungan di Tiongkok yang sudah dalam kategori berbahaya karena warna hitam menunjukkan kerusakan yang masif dan menyebar hingga wilayah atau negara sekitar. Ditunjukkan dengan bagaimana pencemaran lingkungan di Tiongkok telah mencapai semenanjung Jepang. Reaksi Jepang terhadap Tiongkok atas pencemaran adalah dengan mengusulkan kepada Tiongkok untuk melakukan pertemuan di Tokyo guna membahas masalah polusi udara yang terjadi hingga ke wilayah Jepang bagian selatan. Pertemuan ini guna membahas langkah yang akan diambil untuk mengatasi masalah polusi yang telah mencapai wilayah selatan Jepang (Wardana, 2013).

Meskipun Jepang merupakan Negara industri, namun polutan yang dihasilkan masih dalam kategori wajar dengan angka 2,5. Fakta lain mengatakan bahwa pasca terjadinya pencemaran lingkungan oleh Tiongkok, indeks polusi di Jepang mencapai angka rata-rata 4,5 (Gromico, Indriastuti, & Erianti, 2013). Selain krisis lingkungan, *human security* (keamanan manusia) juga menjadi salah satu isu penting atas pencemaran lingkungan oleh Tiongkok di selatan Jepang. Persoalan lingkungan menjadi salah satu indikator penting dalam kajian keamanan manusia termasuk keamanan manusia lintas batas negara (International Institute of Sustainable Development, 2015).

Perkembangan konsep keamanan bukan hanya dilihat dari *militar-strategism* namun telah bergeser pada isu baru yang merupakan non militer seperti isu lingkungan. Konsep keamanan manusia menempatkan manusia harus terlindungi secara fisik, ekonomi, sosial, politik, kesehatan dan penghormatan terhadap martabat serta kebebasan individu. Permasalahan lingkungan hidup ini akan membawa konflik antar Negara. Pencemaran lingkungan hidup yang dianggap mengancam keamanan manusia merupakan proses sekuritisasi yang dilakukan oleh aktor pada berbagai saluran. Aktor berusaha memberikan label isu lingkungan hidup menjadi isu keamanan selanjutnya untuk meningkatkan urgensi isu tersebut menjadi penting dan mengancam khalayak sehingga membutuhkan pencegahan yang tepat.

Penelitian yang penulis angkat mengenai pencemaran lingkungan terhadap aspek *human security* sudah ada yang meneliti. Tetapi penelitian serupa hanya

memaparkan data serta menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang berujung pada tindakan eksploitatif sumberdaya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Penelitian ini berbeda dengan menjelaskan aspek *human security* dari pencemaran lingkungan yang terjadi di Tiongkok. Dengan demikian *human security* menawarkan analisis baru untuk melindungi manusia atas hak asasi dan keberadaannya. Penelitian ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda terkait pencemaran lingkungan dengan menggunakan konsep *human security*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar yang telah diuraikan, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana dampak pencemaran lingkungan oleh Tiongkok terhadap keamanan manusia (*human security*) di Jepang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan adanya krisis lingkungan yang terjadi di Tiongkok.
- b. Mengetahui studi tentang masalah pencemaran lingkungan oleh Tiongkok.
- c. Menganalisis dampak dari masalah pencemaran lingkungan di Tiongkok terhadap *human security* di Jepang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Akademis

Penelitian ini berfokus kepada pencemaran lingkungan di Tiongkok kemudian menjelaskan bagaimana dampak pencemaran tersebut terhadap aspek *human security* di Jepang. Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan sumbangsih dengan memberikan perspektif baru yaitu mengenai pencemaran lingkungan yang dikaji melalui hubungan internasional maupun bidang lainnya dalam menganalisa sebuah fenomena internasional.

1.4.2. Praktis

Selain itu dalam sisi praktis, penulis mengharapkan munculnya instrumen nyata dan respon cepat baik dari pemerintah Jepang maupun Tiongkok mengenai perlindungan kepada masyarakat atas dampak pencemaran lingkungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran akan dijelaskan mengenai konsep *human security* sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah terkait dampak isu pencemaran lingkungan lintas batas Tiongkok terhadap keamanan manusia di Jepang. Pada bagian akhir akan disederhanakan melalui gambaran alur berpikir dalam analisis rumusan masalah.

1.5.1. Keamanan Manusia (*Human Security*)

Isu keamanan manusia mulai muncul pada era 1990 an ketika *The Copenhagen School* yang terdiri dari Barry Buzan, Ole Weaver dan Jaap de Wilde memasukkan aspek diluar himbauan tradisional kajian kerawanan pangan, kesehatan, kemiskinan, lingkungan hidup, bencana alam, terorisme, perdagangan manusia, narkoba, hak asasi manusia dan studi lainnya berkaitan dengan keamanan (Hermawan, 2007). *The Copenhagen School* memperluas obyek rujukan terkait isu keamanan dengan tidak membahas tentang Negara tetapi menyangkut keamanan manusia. Konsep keamanan mengalami perkembangan dan perluasan makna dengan tidak lagi fokus pada isu militer atau isu non militer terkait dengan hubungan antar Negara. Hal ini tidak terlepas dari semakin beragamnya isu dan aktor yang terlibat dalam proses interaksi pada hubungan Internasional (Hermawan, 2007).

Pada tahun 1994 bahwa konsep keamanan manusia yang ditawarkan adalah dengan melakukan pendekatan dengan melihat keamanan non tradisional tentang masalah kemanusiaan (Weiss, Evans, Hubbert, & Sahnoun, 2001:15). Definisi konsep keamanan manusia berdasarkan laporan ICISS mengandung dua aspek penting yaitu *pertama*, rasa aman dari ancaman seperti kelaparan, penyakit dan represi. *Kedua*, perlindungan dari gangguan kekacauan tak terduga dan menyakitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam laporan ICISS disebutkan terdapat 7 dimensi yang terdapat dalam konsep keamanan manusia yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas dan keamanan politik. Ketujuh komponen merupakan kebutuhan dasar manusia. Peningkatan ancaman eksistensi manusia ini menjadi perhatian tidak

saja para pakar tetapi termasuk pembuat kebijakan

Tabel 1.2 Tujuh Dimensi Keamanan Manusia

No	Jenis Keamanan	Deskripsi
1	Keamanan Ekonomi	Memberikan perlindungan terhadap pengangguran, ketidakamanan dalam bekerja, lingkungan kerja yang buruk, perbedaan pendapatan, inflasi, ketiadaan perumahan dan jaringan pengaman sosial yang tidak memadai.
2	Keamanan pangan	Memberikan perlindungan terkait dengan akses fisik dan ekonomi atas pangan.
3	Keamanan kesehatan	Memberikan keamanan terhadap ancaman atas kesehatan dan kehidupan dari penyakit yang bersifat parasit dan menginfeksi seperti HIV dan AIDS, serta penyakit akibat oleh udara dan air yang terkontaminasi polusi.
4	Keamanan lingkungan	Memberikan keamanan terhadap perubahan ekosistem lokal dan global serta sikap terhadap bencana alam, kelangkaan air serta penggundulan hutan.
5	Keamanan personal	Memberikan perlindungan terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh Negara dan organisasi kriminal.
6	Keamanan komunitas	Menyikapi ancaman ketegangan dan benturan terhadap suku dan etnis.
7	Keamanan politik	Memberikan perlindungan terhadap pelanggaran HAM dan tindakan represif yang dilakukan oleh Negara.

Sumber: *Human Development Report 1994, UNDP, 1994*

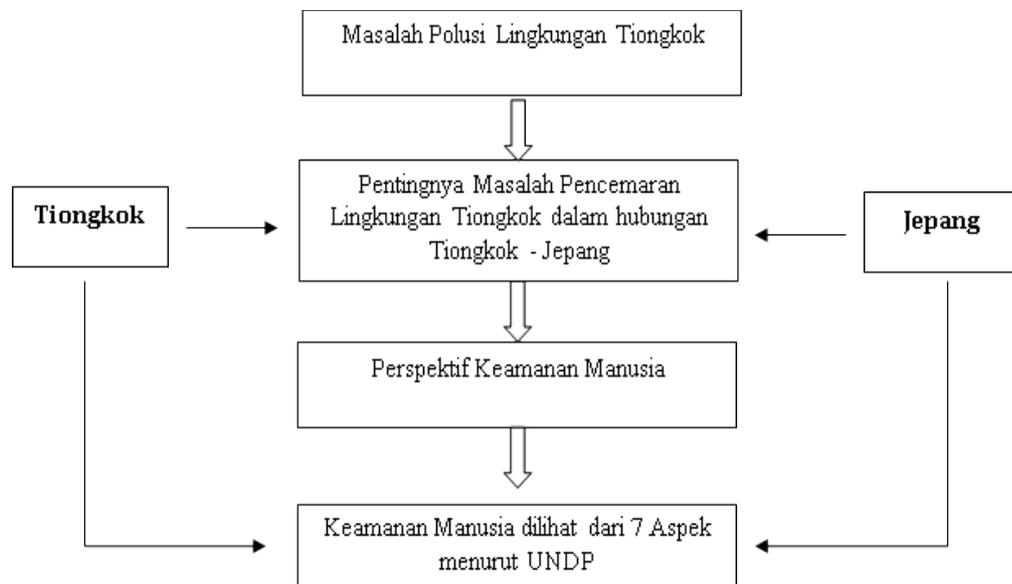
Kunci utama dari konsep keamanan manusia sebagaimana disebutkan dalam tabel 1.2 adalah kebebasan dari rasa takut (*freedom from fear*) dan kebebasan dari rasa ingin. Keamanan ekonomi, pangan, kesehatan dan pangan berkaitan erat dengan kebebasan dari rasa ingin, sedangkan keamanan personal, komunitas dan politik berkaitan erat dengan kebebasan dari rasa takut. Sebagaimana disebutkan oleh Woosang Kim dan In-Taek Hyun bahwa keamanan

manusia adalah kondisi yang relatif aman bagi manusia dari bencana alam yang diakibatkan oleh manusia di tingkat nasional, regional dan Internasional. Hal ini juga mencakup area politik, militer, ekonomi dan lingkungan hidup (Tow, Thakur, & Hyun, 2000).

Pencemaran lingkungan di Tiongkok membawa dampak yang serius terhadap ancaman manusia di Tiongkok dan Jepang. Ketujuh dimensi dalam konsep keamanan manusia terancam oleh pencemaran di Tiongkok. Pencemaran lingkungan yang merupakan masalah lintas batas menjadikan hal ini merupakan masalah transnasional yang dapat mengancam manusia di Negara lain. Negara lain dalam hal ini adalah Jepang. Maka dari itu diperlukan tindakan dan perhatian dari kedua Negara untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah ini.

Dari semua uraian kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis akan mempermudah penelitian melalui alur berpikir yang telah disediakan dalam bagan 1. Alur berpikir ini akan digunakan untuk mempermudah penelitian dalam menjawab rumusan masalah melalui kerangka pemikiran.

Gambar 1.2 Bagan Alur Berpikir dalam Analisis Rumusan Masalah



1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1 Pencemaran Lingkungan

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran diatas maka, pencemaran lingkungan pencemaran lingkungan menurut

Taylor (2009), merupakan suatu keadaan yang mana terjadi perubahan kearah degradasi atau memburuknya kualitas lingkungan hidup secara cepat dan tidak terduga yang dapat menyebabkan kerugian, khususnya berkaitan dengan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia. Perubahan ini meliputi beberapa isu penting seperti perubahan iklim, penurunan kualitas air, menipisnya lapisan ozon, menurunnya kualitas udara, kelangkaan air bersih, deforestasi, degradasi tanah, erosi, terganggunya habitat alam dan berkurangnya biodiversitas (Kent, 2015). Selain itu, pencemaran lingkungan juga dapat mengancam terjaminnya keamanan manusia.

1.6.1.2 Keamanan Manusia

Keamanan manusia adalah konsep yang berkaitan dengan segala macam bentuk perlindungan manusia dan pemenuhan hak-haknya sebagai manusia. Keamanan manusia disini tidak hanya berkaitan dengan keamanan dari segi militer, tetapi juga keamanan yang bersifat politik, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Keamanan merupakan keinginan manusia untuk terbebas dari segala bentuk ancaman-ancaman yang akan terjadi. Keamanan bukan hanya penekanan kepada keamanan bangsa tetapi juga pada keamanan individu yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup.

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1 Pencemaran Lingkungan

Pencemaran Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi indikator:

- 1) Pencemaran lingkungan yang terjadi di Tiongkok.
- 2) Fenomena polusi udara dan air.
- 3) Memiliki pengaruh pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan politik.

1.6.2.2 Keamanan Manusia

- 1) Mencakup keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas dan keamanan politik berkaitan erat dengan kebebasan dari rasa takut.
- 2) Identifikasi keamanan manusia yang terancam berhubungan dengan pencemaran lingkungan.
- 3) Identifikasi aktor yang menjadi penanggungjawab utama dari ancaman keamanan manusia.

1.7. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian eksplanatif. Metode penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang tidak perlu mengolah data berupa angka-angka. Penelitian kualitatif menekankan pada pendekatan interpretative, yang berarti makna dari suatu peristiwa, tindakan, dan ekspresi tidak dilihat sebagai sesuatu yang sudah jelas, namun memerlukan interpretasi secara kontekstual (Berg, 2001). Sumber bisa diambil dari buku, jurnal, dan dari media lainnya termasuk internet namun tetap mengutamakan kredibilitas sumber untuk menunjang penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dijelaskan dengan melalui metode kongruen. Metode kongruen ini dipilih peneliti untuk menafsirkan data menggunakan kaca mata teori tertentu. Melalui kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan mengidentifikasi tahap demi tahap dari sebuah proses.

1.8. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas tentang Pencemaran lingkungan oleh Tiongkok terhadap keamanan manusia di kedua Negara. Penelitian ini tidak membahas selain kedua negara tersebut. Penelitian ini fokus pada tahun 2010-2015. Penetapan fokus penelitian pada tahun tersebut karena pada tahun 2010 Tiongkok sudah mulai memperbaiki kualitas lingkungan hidupnya akibat revolusi industri yang dilakukan hampir kurang lebih selama 25 tahun. Pencemaran lingkungan di Tiongkok yang berdampak pada hubungan bilateral dengan Jepang.

Hal ini menjadi perhatian penting bagi kedua negara. Selanjutnya pencemaran lingkungan akan dikaji melalui perspektif keamanan manusia, yang menjadi ancaman bagi masyarakat Tiongkok dan Jepang. Parameter ancaman akan menggunakan tujuh dimensi dalam perspektif keamanan manusia yang disebutkan oleh UNDP pada tahun 1994 yaitu keamanan ekonomi, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pangan, keamanan personal, keamanan komunitas dan keamanan politik.

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.9.1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan serangkaian proses untuk mencari, membaca, memahami serta menganalisis berbagai referensi seperti buku, hasil penelitian, atau studi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Martono, 2014). Sumber yang dapat dijadikan prioritas dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, makalah seminar, karya ilmiah berupa tesis dan disertasi, dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian penulis.

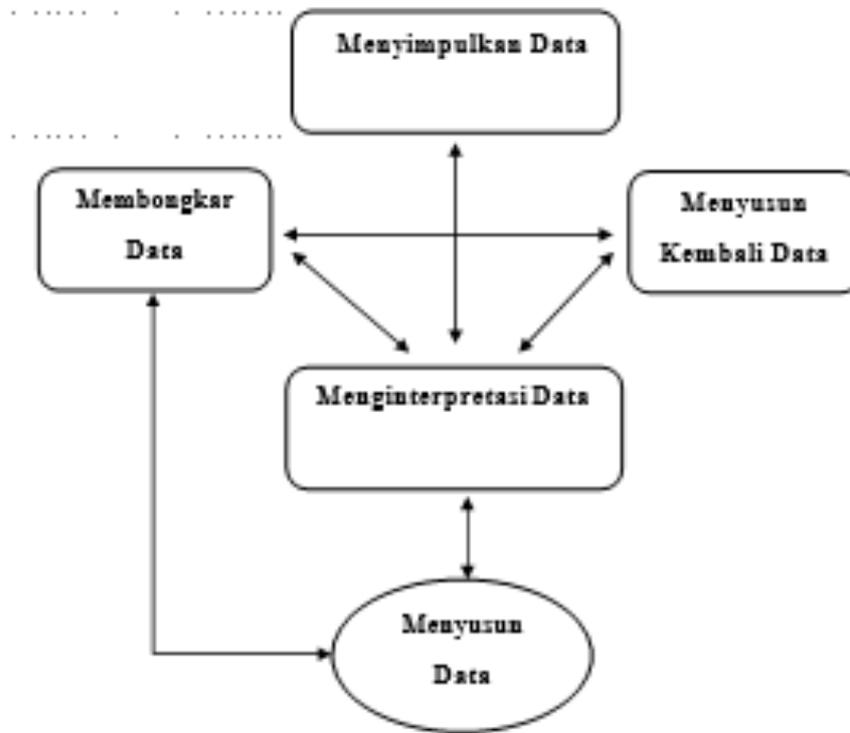
1.9.2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dapat digunakan diantaranya dokumen pemerintah, foto-foto atau gambar, rekaman audio visual, peraturan perundang-undangan, situs internet dan lain sebagainya (Martono, 2014).

1.10. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi dan penerjemahan data hasil penelitian agar data yang disajikan memiliki makna yang akan lebih mudah dipahami oleh pembaca (Martono, 2014). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis jaringan sosial. Menurut Robert Yin bahwa analisis data kualitatif melibatkan lima tahapan yang dimulai dari penyusunan, pengurutan data hingga menyimpulkan data hasil penelitian. Yin mengilustrasikan proses analisis data kualitatif sebagai berikut:

Gambar 1.3 Alur Proses Analisa Data



Sumber: *Case Study Research*, 1994

Berdasarkan bagan tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu analisis data diawali dengan menyusun dan menyeleksi data yang diperoleh dari berbagai macam sumber. Pada tahap penyusunan, data ditempatkan pada beberapa kategori. Tahap selanjutnya adalah menarasikan data, pada tahap ini disebut sebagai interpretasi data. Pada tahapan ini, penulis akan memberikan penjelasan tentang hubungan konsep beserta penafsiran yang melandasi hubungan tersebut (Martono, 2014). Pada tahap interpretasi juga memunculkan keinginan untuk menyusun ulang data melalui berbagai cara atau merangkai data dengan cara yang berbeda dengan tujuan menghindari generalisasi yang salah. Pada tahap akhir aktivitas merumuskan simpulan dari proses sebelumnya.

Tahap yang terakhir dapat berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir. Tanda dua panah dalam bagan tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan dilakukan berulang dengan melihat proses kuantitatif bukan proses yang linear, sebab penelitian kuantitatif selalu melakukan refleksi atas temuan data yang didapatkan.

Analisis daya yang kedua dilaksanakan menggunakan model analisis jaringan sosial, yaitu analisis dengan metode pemetaan, analisis sosial atau pengukuran interaksi sosial yang terjadi di dalam atau antar kelompok dan lembaga sosial. Jaringan dapat dimaknai sebagai seperangkat simpul yang menghubungkan agen sosial, agen individu atau organisasi dan negara. Setiap jaringan akan saling memberikan informasi atau hal lain sehingga ia memunculkan hubungan atau interaksi (Martono, 2014).

Jaringan yang terbentuk dari proses interaksi merupakan objek utama dalam penelitian. Hal ini digunakan untuk mengetahui efektivitas peran dan manfaat kelompok atau lembaga sosial terhadap upaya untuk mewujudkan perubahan sosial. Dengan adanya model analisis ini, maka peneliti dapat mengetahui pihak-pihak yang mampu mempengaruhi pemikiran anggota di dalam jaringan atau diluar jaringan. Teknik ini mengarahkan perhatian untuk menjawab pertanyaan seperti dengan siapa saja kelompok atau lembaga sosial selama ini menjalin hubungan, siapa saja yang membantu mereka dalam melakukan aktivitas, bagaimana hubungan sosial mereka dengan kelompok atau lembaga lainnya dan sebagainya. Pihak atau aktor yang dimaksud dapat berasal dari dalam elemen kelompok lembaga sosial itu sendiri atau berasal dari luar (Martono, 2014).

1.11.Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II

Deskripsi kasus, dalam hal ini akan dijelaskan terlebih dahulu Pencemaran lingkungan dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai hubungan bilateral antara Tiongkok dan Jepang.

BAB III

Membahas mengenai analisis kasus isu pencemaran lingkungan di

Tiongkok menjadi ancaman terhadap keamanan manusia (*human security*) di Tiongkok dan Jepang. Dalam menganalisis ini tentunya akan digunakan alur berpikir yang telah dijelaskan dalam bagian kerangka pemikiran sebelumnya. Analisis ini tentunya juga berdasarkan teori atau pendekatan dan akan diperkaya dengan data. Bab ini akan berisikan analisis kasus untuk menjawab rumusan masalah melalui kerangka teori.

BAB IV

Penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian lebih lanjut. Bab ini akan memaparkan hasil temuan penelitian, apakah argumen utama atau dugaan awal penulis sesuai dengan hasil penelitian. Bab terakhir ini tentunya juga akan memberikan evaluasi terhadap penelitian dan memberikan rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut.

